

STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI KONSTRUKSI MAKNA GREEN-MOBILITY PADA PENGGUNA MOBIL LISTRIK DI KOTA BANDUNG

Raden Muhammad Luthfi Ferrari ¹⁾, Yanuar Ilham ²⁾, Faisal Reza ³⁾, Fury Elvira Ernanda ⁴⁾, Rd. Zidni Rizan Al-Zhahir Yanuar ⁵⁾

Fakultas Komunikasi & Desain Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Bandung, Indonesia ^{1,2,3,4,5)}

Corresponding Author:

luthfi.ferrari.lf@gmail.com ¹⁾, fkd.yanuar@gmail.com ²⁾, ezafaisal09@gmail.com ³⁾, furyelvira@gmail.com ⁴⁾, zidnirizan@gmail.com ⁵⁾

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi makna green mobility dari perspektif pengguna mobil listrik di Bandung. Green mobility, sebagai konsep yang bertujuan mengurangi polusi dan menghadapi perubahan iklim, telah mendapat perhatian global yang signifikan, khususnya di sektor transportasi. Di Indonesia, kendaraan listrik (EV) merupakan langkah menuju pencapaian nol emisi, dengan ekosistem kendaraan listrik yang berkembang di Bandung menunjukkan tren positif dalam adopsi EV. Studi fenomenologis ini menyelidiki bagaimana pengguna EV di Bandung memaknai green mobility, dengan fokus pada motif, pengalaman, dan dampak sosial dari peralihan ke kendaraan listrik. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mengungkap bahwa pengguna EV menganggap green mobility tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga efisien secara ekonomi karena biaya operasional yang lebih rendah. Namun, kekhawatiran masih ada terkait manfaat lingkungan sepenuhnya, terutama mengingat ketergantungan Indonesia pada pembangkit listrik berbasis bahan bakar fosil. Studi ini menyoroti perlunya peralihan energi yang komprehensif untuk sepenuhnya mewujudkan potensi green mobility. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengguna EV menginternalisasi green mobility dan perannya dalam mengurangi polusi, meningkatkan kualitas udara, serta mendukung pembangunan kota yang berkelanjutan.

Kata kunci: Green Mobility, Mobil Listrik, Konstruksi Makna, Fenomenologi

Abstract

This research explores the meaning of green mobility from the perspective of electric car users in Bandung. Green mobility, a concept aimed at reducing pollution and addressing climate change, has gained significant global attention, especially in the transportation sector. In Indonesia, electric vehicles (EVs) represent a step toward achieving zero emissions, with a growing ecosystem in Bandung indicating a positive trend in EV adoption. This phenomenological study investigates how EV users in Bandung interpret green mobility, focusing on their motives, experiences, and the societal impact of transitioning to electric vehicles. Data collected through interviews reveal that EV users perceive green mobility as not only environmentally friendly but also economically efficient due to lower operational costs. However, concerns remain regarding the full environmental benefits, especially given Indonesia's reliance on fossil-fuel-based electricity generation. The study highlights the need for a comprehensive shift in energy sources to fully realize the potential of green mobility. Findings contribute to a deeper understanding of how EV users internalize green mobility and its role in mitigating pollution, improving air quality, and supporting sustainable urban development.

Keywords: Green Mobility, Electric Vehicles, Meaning Construction, Phenomenology

PENDAHULUAN

Green Mobility adalah konsep yang bertujuan untuk mengurangi polusi udara melalui mobilitas yang ramah lingkungan, sekaligus menjadi solusi dalam menghadapi perubahan iklim global. Konsep ini didorong oleh upaya mitigasi dan adaptasi terhadap dampak perubahan iklim, yang semakin mengkhawatirkan di seluruh dunia (Parinduri, 2018). Sektor transportasi menjadi salah satu kontributor utama dalam peningkatan emisi gas rumah kaca, terutama akibat penggunaan kendaraan berbahan bakar fosil. Oleh karena itu, penerapan Green Mobility di sektor ini sangat krusial

History:

Received : 25 April 2024

Revised : 29 Mei 2024

Accepted : 23 November 2024

Published : 24 Desember 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

Attribution-NonCommercial-No

Derivatives 4.0 International (CC BY-NC-ND 4.0)



untuk mengurangi dampak negatif transportasi terhadap lingkungan (Yayang, dkk, 2019).

Indonesia, sebagai bagian dari komunitas global, menghadapi tantangan besar dalam mencapai target nol emisi, yang tercantum dalam berbagai kebijakan nasional dan internasional, termasuk Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan dan Perjanjian Paris. Salah satu langkah penting yang harus diambil adalah transformasi energi di sektor transportasi, dengan beralih dari bahan bakar fosil ke energi listrik yang lebih bersih. Namun, langkah ini tidak sederhana, karena transformasi tersebut harus diikuti dengan kesiapan pasokan listrik yang berkelanjutan. Jika pasokan listrik masih bergantung pada bahan bakar fosil seperti batu bara dan minyak, maka peralihan ke kendaraan listrik hanya akan memindahkan sumber polusi, bukan menghilangkannya (Hafi, dkk, 2019).

Dekarbonisasi dalam transportasi menjadi langkah fundamental untuk mewujudkan Green Mobility. Dalam konteks ini, mobil listrik menjadi solusi yang menjanjikan karena menggunakan energi yang lebih bersih daripada kendaraan berbahan bakar fosil. Mobilitas, yang secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*mobilis*” (mudah dipindahkan atau banyak bergerak), diartikan sebagai pergerakan dari satu tempat ke tempat lain. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mobilitas juga diartikan sebagai kesiapsiagaan untuk bergerak. Dalam kehidupan sehari-hari, mobilitas manusia sangat bergantung pada transportasi, yang merupakan sarana untuk berpindah tempat menggunakan kendaraan seperti mobil (Parmana dan Prihatini, 2017). Dengan demikian, transportasi memainkan peran vital dalam kehidupan modern, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Mobil listrik menawarkan inovasi baru dalam transportasi, menggunakan baterai sebagai sumber energi utama, yang jauh lebih ramah lingkungan dibandingkan bahan bakar fosil. Kehadiran mobil listrik di Indonesia membawa harapan besar dalam upaya mengurangi dampak negatif transportasi terhadap lingkungan. Pemerintah Indonesia juga terus berupaya untuk mempercepat adopsi kendaraan listrik berbasis baterai, sebagaimana tercermin dalam Peraturan Presiden No. 55 Tahun 2019 tentang percepatan program kendaraan bermotor listrik berbasis baterai. Peraturan ini bertujuan untuk mendorong penggunaan kendaraan listrik di seluruh negeri dan mengurangi ketergantungan pada mobil konvensional berbahan bakar minyak, yang menjadi salah satu penyumbang utama polusi udara di kota-kota besar (Bapenda Jawa Barat, 2023).

Kendati demikian, penerapan Green Mobility melalui mobil listrik tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah dampak terhadap ekosistem bisnis industri kendaraan bermotor konvensional, yang masih didominasi oleh mobil berbahan bakar fosil. Peralihan ke mobil listrik akan mengganggu ekosistem bisnis ini, yang pada gilirannya dapat memicu konflik di sektor otomotif (Ginting, 2022). Oleh karena itu, diperlukan transformasi di industri otomotif agar pelaku bisnis di sektor ini bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi kendaraan listrik. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Green Mobility juga perlu ditingkatkan, karena peralihan ke kendaraan listrik hanya akan berhasil jika ada dukungan dari konsumen dan pemangku kepentingan (Parmana dan Prihatini, 2017).

Berdasarkan data yang disajikan oleh Bapenda Jawa Barat, tren penggunaan mobil listrik di Bandung menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan pertumbuhan mencapai 115% dari tahun 2022 hingga 2023. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin tertarik menggunakan mobil listrik sebagai alternatif kendaraan ramah lingkungan. Dukungan dari pemerintah juga terlihat dari berbagai insentif fiskal dan non-fiskal yang diberikan kepada industri kendaraan listrik di Indonesia. Data dari PLN Unit Induk Distribusi (UID) Jawa Barat mencatat bahwa konsumsi listrik di Stasiun Pengisian Kendaraan Listrik Umum (SPKLU) di Jawa Barat meningkat 1.114%

dari tahun 2022 hingga 2023, yang mencerminkan antusiasme pengguna terhadap kendaraan listrik (Bapenda Jawa Barat, 2023).

Selain ramah lingkungan, mobil listrik juga menawarkan beberapa keunggulan lain, seperti biaya operasional yang lebih murah, tidak menghasilkan suara bising, dan lebih efisien dalam penggunaan energi. Mobil listrik hanya menggunakan sekitar 12-30% energi untuk menggerakkan roda dan fungsi mesinnya, sementara kendaraan berbahan bakar minyak membakar 70-82% dari energi yang digunakan, yang sebagian besar menghasilkan emisi gas rumah kaca (Kompas.com, 2023). Namun, meskipun mobil listrik memberikan banyak manfaat, tetap ada beberapa kelemahan yang harus diperhatikan, seperti ketergantungan pada pasokan listrik yang masih berasal dari bahan bakar fosil, serta dampak lingkungan dari limbah baterai yang dihasilkan.

Pandangan tentang efektivitas mobil listrik juga beragam. Beberapa pihak berpendapat bahwa peralihan dari mobil berbahan bakar bensin ke listrik kurang efektif jika tujuan utamanya adalah memperbaiki kualitas udara. Sebab, jika listrik yang digunakan untuk mengisi daya mobil listrik masih berasal dari pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) batu bara, maka mobil listrik justru akan tetap menghasilkan polusi dalam bentuk yang berbeda. Namun, pihak lain melihat bahwa mobil listrik adalah solusi yang efektif dalam jangka panjang, terutama karena cadangan minyak bumi semakin menipis, dan listrik menjadi alternatif energi yang lebih terjangkau dan berkelanjutan (Kompas.com, 2023).

Penelitian ini juga menyentuh ranah ilmu komunikasi, khususnya terkait dengan konstruksi makna *Green Mobility* dalam masyarakat. Konstruksi makna dalam komunikasi merupakan proses bagaimana individu atau kelompok membangun dan memahami suatu konsep berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari (Schutz, 1967). Dalam konteks ini, penelitian fenomenologi dilakukan untuk memahami bagaimana pengguna mobil listrik di Bandung memaknai *Green Mobility*, serta motif dan pengalaman mereka dalam mendukung mobilitas yang ramah lingkungan. Konstruksi makna ini mencerminkan cara pandang pengguna terhadap perubahan teknologi dan peran mereka dalam mendukung keberlanjutan lingkungan melalui penggunaan mobil listrik. Seperti yang dikemukakan oleh Schutz (1967), makna tidak hanya dibentuk melalui tindakan individu, tetapi juga melalui interaksi sosial dan kesadaran kolektif yang berkembang dalam masyarakat.

Fenomena meningkatnya penggunaan mobil listrik di Indonesia, khususnya di Bandung, menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pengguna mobil listrik memiliki beragam pandangan dan pengalaman dalam memaknai *Green Mobility*, yang penting untuk dipahami guna mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengembangan transportasi ramah lingkungan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman, motif, dan pengalaman pengguna mobil listrik di Bandung dalam mewujudkan *Green Mobility*, serta kontribusinya terhadap pengurangan emisi karbon dan pencemaran udara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan oleh Elvinaro & Bambang (2014), bahwa fenomena yang terjadi pada manusia dan pengetahuan manusia merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Proses ini melibatkan interaksi dalam dunia material yang kemudian menghasilkan interpretasi realitas yang bermakna bagi individu. Dalam penelitian ini, *Green Mobility* pada pengguna mobil listrik di Kota Bandung merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui pengalaman dan pemaknaan mereka terhadap mobilitas ramah lingkungan

Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Pujileksono (2016), metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek atau partisipan. Dalam konteks ini,

penelitian fenomenologi digunakan untuk menggali makna yang diberikan oleh pengguna mobil listrik di Bandung terkait konsep Green Mobility.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Ilham, Y, 2023). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas bagi informan untuk lebih bebas menyampaikan pandangannya mengenai Green Mobility. Pendekatan ini membantu peneliti memahami motif dan pengalaman pengguna mobil listrik di Bandung dalam mendukung mobilitas ramah lingkungan. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Pengguna Mobil Listrik

No	Nama Informan	Jabatan	Kriteria	Kategori
1.	Riyani Lestari	Warga Sipil Pengguna Mobil Listrik	- Pengguna mobil listrik yang paham tentang <i>green mobility</i>	Informan Kunci
2.	K.S. Liem	Warga Sipil Pengguna Mobil Listrik	- Pengguna mobil listrik yang paham tentang <i>green mobility</i>	Informan Kunci
3.	dr. Alief Leisyah	Warga Sipil Pengguna Mobil Listrik	- Pengguna mobil listrik yang paham tentang <i>green mobility</i>	Informan Kunci
4.	dr. Erchamzah, MMRS	Direktur Rumah Sakit Edelweiss	- Pengguna mobil listrik sebagai mobil dinas	Informan Kunci
5.	Ai Saadiyah Dwidaningih. S.T, M.T.	Kepala Dinas ESDM Provinsi Jawa Barat	- Dinas Pemerintahan Pemangku Kebijakan	Informan Pendukung
6.	Asep Wijaya	SPV <i>Marketing</i> Wuling	- <i>Marketing</i> Mobil Listrik	Informan Pendukung

Untuk analisis data, penelitian ini mengikuti model analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi, sementara penyajian data bertujuan untuk mengkomunikasikan temuan secara jelas dan terstruktur menggunakan narasi deskriptif dan table (Ilham, Y, 2023). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan wawasan mendalam terkait Green Mobility. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber informasi untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data yang dikumpulkan (Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi makna green mobility pada pengguna mobil listrik di Kota Bandung melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci yang telah menggunakan mobil listrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan mobil listrik memiliki dampak signifikan terhadap penurunan emisi karbon, efisiensi bahan bakar, dan kenyamanan berkendara, terutama di wilayah perkotaan seperti Bandung.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Dr. Alief, Riyani Lestari, K.S Liem, dan Dr. Ercham. Pengalaman mereka menggunakan mobil listrik menjadi landasan bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai makna green mobility. Temuan menunjukkan bahwa meskipun para pengguna mobil listrik merasa puas dengan efisiensi dan dampak lingkungannya, beberapa di antara mereka masih memiliki kekhawatiran, terutama terkait infrastruktur pengisian daya listrik dan umur baterai.

1. Pengalaman Pengguna Mobil Listrik di Kota Bandung

Pengalaman pengguna mobil listrik di Kota Bandung menunjukkan bagaimana penggunaan kendaraan listrik membawa perubahan yang signifikan bagi pengguna, terutama dalam konteks green mobility. Pengalaman ini mencakup aspek kenyamanan, efisiensi energi, serta dampak terhadap lingkungan.

Dr. Alief, salah satu informan utama, menggambarkan bahwa penggunaan mobil listrik di Bandung cukup nyaman karena infrastruktur pengisian daya yang mulai banyak tersedia. Beliau juga menekankan bahwa mobil listrik berdampak langsung terhadap pengurangan emisi karbon di kota yang sudah mulai terpapar polusi udara cukup tinggi. Dr. Alief mengatakan, *“Di Bandung sih sebenarnya cukup enak yaa karena di kota besar udah banyak charging station... Dengan keadaan Kota Bandung yang saat ini sudah mulai berkurangnya lahan hijau ditambah polusi udara yang disebabkan oleh kendaraan menyebabkan kualitas udara di kota menjadi lebih buruk atau tidak sehat”*.

Riyani Lestari, pengguna lain, menyoroti kenyamanan mobil listrik di tengah kemacetan kota. Dia mengungkapkan bahwa mobil listrik memberikan kepraktisan, terutama dalam menemukan tempat parkir di kota padat seperti Bandung. Menurutnya, *“Bandung tuh semacet itu pakai mobil Wuling Air EV yang sekecil itu secompact itu, itu tuh mau nyelap-nyelipnya tuh bukan lagi nyelap nyelip angkot tapi nyelap nyelip rasa motor”*.

Selain itu, Riyani menyoroti dampak mobil listrik terhadap lingkungan, meskipun ia berpendapat bahwa mobil listrik sendiri belum cukup signifikan untuk membawa perubahan iklim yang besar jika tidak diimbangi dengan kebijakan pemerintah yang lebih holistik.

K.S. Liem memberikan pandangan serupa, menekankan bahwa penggunaan mobil listrik memberikan kenyamanan, terutama dalam hal efisiensi operasional dan pengurangan emisi karbon. Ia merasa puas menjadi bagian dari gerakan untuk mengurangi polusi di Kota Bandung dan menyatakan, *“Saya merasa puas dan mengetahui bahwa saya juga telah berkontribusi pada pengurangan polusi dan kebisingan di Kota Bandung ini”*.

Tabel 2. Pengalaman Pengguna Mobil Listrik Di Kota Bandung Mengenai Makna *Green Mobility* Sebagai Mobilitas Bagi Pengguna Mobil Listrik Di Kota Bandung

NO	Nama Informan Utama	Pengalaman Pengguna Mobil Listrik Mengenai Makna <i>Green Mobility</i> Pada Pengguna Mobil Listrik Di Kota Bandung
1.	dr. Alief	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan mobil listrik di kota Bandung terasa lebih enak • Mengurangi gas emisi karbon atau polusi udara • Efisiensi bahan bakar lebih murah • Berbagi pengalaman dan mengajak menggunakan mobil listrik kepada orang sekitar, memberikan dampak positif • Adanya kekhawatiran tentang ketahanan jarak tempuh (<i>range anxiety</i>) • Harus lebih memperhatikan daya baterai, sehingga tidak bisa berpergian secara mendadak jika berpergian ke luar kota • Limbah baterai harus sudah mulai diperhatikan juga oleh pemerintah
2.	Riyani Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan mobil listrik lebih <i>compact</i> • Mobil Listrik hanya membawa perubahan lingkungan secara signifikan pada pengurangan emisi polusi udara bukan perubahan iklim • Dari sisi efisiensi energi masih belum pasti ramah, dari sisi efisiensi ekonomisnya jauh lebih murah • Tidak mengajak, hanya menyampaikan pengalaman menggunakan mobil listrik saja • Ada rasa khawatir pada daya baterai pada saat berkendara • Belum ada kepastian seberapa lama umur baterai pada mobil Listrik
3.	K.S Liem	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa nyaman dalam penggunaannya dan puas karena dapat mengurangi polusi udara di kota Bandung • Dapat mempengaruhi Kesehatan Masyarakat menjadi lebih baik • Lebih ekonomis dari sisi perawatan, pajak, dan bahan bakar • Efisiensi penggunaan energi mobil Listrik lebih efisien • Pengembangan baterai mobil Listrik sangat menjanjikan • Berbagi pengalaman untuk menginspirasi orang lain • Minimnya SPKLU di kota Bandung
4.	dr. Ercham	<ul style="list-style-type: none"> • Ramah lingkungan, tidak ada polusi udara dan suara • Adanya tindakan konkret Perusahaan secara internal dan eksternal pada perluasan pergerakan <i>green mobility</i> • Life time baterai sudah mulai membaik • Pelayanan sales yang baik, ramah, dan nyaman • Efisiensi dan ekonomis dari sisi pengeluaran bahan bakar • Infrastruktur SPKLU harus lebih di perbanyak

Sumber: Olah Data Penulis, 2024

Dari pengalaman-pengalaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pengguna mobil listrik di Kota Bandung memiliki pengalaman positif terkait mobilitas dan dampaknya terhadap lingkungan, meskipun beberapa kekhawatiran seperti ketersediaan stasiun pengisian listrik dan umur baterai masih menjadi perhatian.

2. Motif Pengguna Mobil Listrik di Kota Bandung

Motif pengguna mobil listrik di Kota Bandung dalam konstruksi makna green mobility dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu motif sebab (because of motive) dan motif tujuan (in order to motive). Motif ini membantu memahami alasan dasar para pengguna beralih ke mobil listrik dan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai melalui penggunaannya.

3. Motif Sebab (Because of Motive)

Motif sebab adalah alasan yang mendorong individu untuk menggunakan mobil listrik berdasarkan pengalaman dan situasi sebelumnya. Beberapa faktor yang ditemukan dari hasil wawancara dengan informan utama menunjukkan bahwa alasan utama pengguna memilih mobil listrik adalah biaya operasional yang lebih rendah, kemudahan perawatan, dan kontribusi terhadap lingkungan dengan mengurangi emisi karbon.

Dr. Alief menuturkan bahwa alasan utama dia beralih ke mobil listrik adalah karena biaya operasional yang lebih rendah dibandingkan mobil konvensional berbahan bakar minyak. Menurutnya, dengan menggunakan mobil listrik, pengeluaran bulanan untuk bahan bakar dapat ditekan secara signifikan. Dr. Alief menjelaskan, *"Kenapa milih mobil listrik karena memang operasionalnya lebih murah. Contohnya sebulan kalau pakai bensin pengeluarannya itu sekitar 1-1,5 jutaan, tapi kalau pakai mobil listrik bayar listriknya cuma nambah sekitar 200 ribu sebulan"*.

Selain dari segi biaya, Riyani Lestari menyebutkan bahwa salah satu motif utama yang mendorong dia menggunakan mobil listrik adalah keinginan untuk mengurangi polusi udara. Meskipun ia tidak sepenuhnya yakin bahwa mobil listrik bisa membawa perubahan besar dalam hal iklim, Riyani mengakui bahwa kendaraan ini membantu memperbaiki kualitas udara di lingkungan sekitar. Dia menambahkan, *"Mobil listrik dari sisi mengurangi polusi udara memang terasa, tetapi tidak dalam membawa dampak perubahan iklim yang signifikan... tapi yang terasa itu kualitas udara"*.

K.S. Liem memiliki alasan serupa. Ia memilih mobil listrik karena kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan serta dukungan dari pemerintah berupa insentif pajak untuk pengguna kendaraan listrik. Ia mengatakan, *"Motivasi utama saya untuk menggunakan mobil listrik adalah untuk mengurangi jejak karbon dan mendukung lingkungan yang lebih bersih... selain itu, biaya operasional juga jauh lebih rendah, dan pemerintah juga memberi subsidi untuk pajak kendaraan listrik"*.

Dr. Ercham, Direktur Rumah Sakit Edelweiss, juga menjelaskan bahwa motif perusahaan memilih mobil listrik sebagai armada operasional utama didorong oleh tren penggunaan mobil listrik serta upaya untuk mendukung program pemerintah dalam mengurangi polusi udara. *"Pada saat itu, mobil listrik sedang booming, dan selain menjadi kebanggaan perusahaan, kami juga ingin ikut berkontribusi kepada program pemerintah untuk menekan tingkat polusi udara di Kota Bandung"* (BAB 4-5).

Tabel 3. Motif Sebab (because of motive) Konstruksi Makna Green Mobility Pada Pengguna Mobil Listrik

NO	Nama Informan Kunci	Motif Sebab Konstruksi Makna <i>Green Mobility</i> Pada Pengguna Mobil Listrik
1.	dr. Alief	<ul style="list-style-type: none"> • Karena biaya operasional yang lebih murah • Keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam mengurangi emisi karbon
2.	Riyani Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Konversi pengeluaran lebih rendah dan polusi suara dari mesin lebih ramah • Dari perspektif lingkungan lebih <i>go green</i> serta lebih ramah terhadap lingkungan terdekat seperti keluarga
3.	K.S Liem	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung lingkungan yang lebih bersih serta biaya operasional lebih

		<p>rendah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya subsidi dari pemerintah terhadap pengguna mobil Listrik • Memiliki kesadaran dalam menciptakan lingkungan di masa depan yang lebih baik
4.	dr. Ercham	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti trend penggunaan mobil Listrik saat ini • Perusahaan ikut berpartisipasi dalam menekan Tingkat polusi udara

Sumber: Olah Data Penulis, 2024

Berdasarkan temuan ini, motif sebab utama yang mendorong pengguna mobil listrik di Kota Bandung adalah efisiensi biaya operasional, kontribusi dalam mengurangi emisi karbon, dan kesadaran lingkungan. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung kendaraan listrik juga menjadi faktor pendorong signifikan.

4. Motif Tujuan (In Order to Motive)

Motif tujuan mengacu pada harapan dan rencana masa depan yang ingin dicapai oleh pengguna mobil listrik dalam kerangka green mobility. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pengguna mobil listrik memiliki tujuan jangka panjang untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan mendukung upaya pemerintah dalam mengurangi polusi.

Dr. Alief menyatakan bahwa ia memiliki harapan besar untuk ikut berkontribusi dalam menekan polusi udara di Kota Bandung. Menurutnya, dengan memilih mobil listrik, ia dapat berperan aktif dalam upaya mengurangi emisi kendaraan, terutama karena transportasi umum di Bandung masih belum memadai. *"Motif utama saya adalah mendukung pengurangan polusi di Bandung karena transportasi umum kita belum memadai, jadi harus punya kendaraan sendiri yang ramah lingkungan"*.

Riyani Lestari berfokus pada tujuan melindungi keluarganya dari bahaya polusi udara. Ia berharap dengan menggunakan mobil listrik, ia dapat menjaga kesehatan keluarganya dari paparan polusi yang dihasilkan oleh kendaraan berbahan bakar minyak. *"Saya ingin menjaga keluarga saya dari polusi udara, jadi dengan menggunakan mobil listrik, saya merasa bisa memberikan perlindungan terhadap kesehatan keluarga saya"*.

K.S. Liem memiliki tujuan jangka panjang untuk menjadi bagian dari perubahan positif yang mendukung mobilitas ramah lingkungan di Kota Bandung. Ia berharap dengan menggunakan mobil listrik, ia dapat menginspirasi orang lain untuk beralih ke kendaraan ramah lingkungan. *"Saya ingin menjadi bagian dari perubahan positif di Kota Bandung, mengurangi polusi udara, dan menginspirasi orang lain untuk menggunakan kendaraan listrik"*.

Dr. Ercham menjelaskan bahwa tujuan perusahaan menggunakan mobil listrik adalah untuk mendukung program pemerintah dalam menurunkan tingkat polusi udara di Bandung, sejalan dengan konsep green hospital yang diusung oleh Rumah Sakit Edelweiss. *"Tujuan kami adalah membantu pemerintah menekan polusi udara di Kota Bandung melalui penggunaan mobil listrik di rumah sakit kami"*.

Tabel 4. Motif Tujuan (In Order To Motive) Konstruksi Makna Green Mobility Pada Pengguna Mobil Listrik

NO	Nama Informan Kunci	Motif Tujuan Konstruksi Makna <i>Green Mobility</i> Pengguna Mobil Listrik
1.	dr. Alief Leisyah	• Ikut andil dalam menekan polusi udara di kota Bandung
2.	Riyani Lestari	• Melindungi keluarga kecil dari kontaminasi polusi udara
3.	K.S Liem	• Ingin menjadi bagian perubahan positif ramah lingkungan di kota Bandung
4.	dr. Erchamzah, MMRS	• Ikut berkontribusi kepada program pemerintah dalam menekan polusi udara

Sumber : Olah Data Peneliti, 2024

Dari temuan ini, terlihat bahwa tujuan utama para pengguna mobil listrik adalah untuk mewujudkan lingkungan yang lebih bersih, melindungi kesehatan pribadi dan keluarga, serta mendukung kebijakan pemerintah dalam mengurangi polusi udara. Motif tujuan ini mencerminkan komitmen jangka panjang para pengguna terhadap konsep green mobility.

5. Pengguna mobil listrik memaknai green mobility sebagai mobilitas masyarakat di Kota Bandung

Makna green mobility bagi para pengguna mobil listrik di Kota Bandung sangat beragam, meskipun secara umum mereka memiliki kesadaran terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan. Pengguna mobil listrik tidak hanya melihat aspek efisiensi biaya, tetapi juga memperluas pandangan mereka terhadap dampak lingkungan yang lebih besar, termasuk pengurangan polusi udara dan suara (Liun, 2017).

Dr. Alief memaknai green mobility sebagai sesuatu yang tidak semata-mata berkaitan dengan penggunaan mobil listrik, melainkan bisa diimplementasikan melalui langkah-langkah lain seperti berjalan kaki atau menggunakan transportasi umum. Dia menyebutkan bahwa konsep green mobility tidak harus terbatas pada kendaraan listrik, tetapi juga harus mencakup upaya yang lebih luas dalam mengurangi emisi karbon melalui moda transportasi lain yang lebih ramah lingkungan (Szołtysek J, 2016). *"Green mobility tuh bukan karna listrik ya, tapi lebih ke ramah lingkungan... misalnya jalan kaki atau naik sepeda,"*. Ini menunjukkan bahwa bagi Dr. Alief, green mobility adalah soal gaya hidup yang memperhatikan dampak ekologis setiap bentuk mobilitas.

Riyani Lestari, di sisi lain, menekankan bahwa green mobility merupakan transformasi yang mencakup berbagai aspek, tidak hanya dari segi penggunaan kendaraan ramah lingkungan, tetapi juga melindungi keluarga dari bahaya polusi udara (Putri SA, 2022). Menurutnya, mobil listrik memang dapat mengurangi polusi udara, namun untuk mencapai perubahan lingkungan yang signifikan, perlu adanya tindakan yang lebih komprehensif dan holistik. *"Green mobility mencakup segala aspek... bukan cuma soal kendaraan listrik, tapi juga seluruh aspek yang berkontribusi pada lingkungan,"*.

K.S. Liem lebih menekankan green mobility sebagai komitmen pribadi untuk menggunakan moda transportasi yang lebih ramah lingkungan. Baginya, menggunakan mobil listrik adalah bagian dari tanggung jawabnya untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan hidup. K.S. Liem berpendapat bahwa mobil listrik adalah salah satu alat yang dapat mewujudkan perubahan positif terhadap kualitas udara di kota. *"Ini adalah komitmen untuk menggunakan transportasi yang lebih ramah lingkungan, seperti mobil listrik, sepeda, atau transportasi umum"*.

Dr. Ercham, yang memandang green mobility dari sudut pandang institusional, memaknai konsep ini sebagai upaya untuk mengurangi polusi udara dan suara di Kota Bandung. Sebagai direktur rumah sakit yang berkomitmen pada konsep green hospital, Dr. Ercham melihat mobil listrik sebagai langkah konkret untuk mendukung lingkungan yang lebih bersih dan sehat. *"Green mobility adalah konsep yang menawarkan mobilitas minim polusi udara dan polusi suara,"*.

Tabel 5. Pengguna Mobil Listrik Dalam Memaknai Green Mobility Pada Pengguna Mobil Listrik

NO	Nama Informan Kunci	Makna <i>green mobility</i>
1.	dr. Alief	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Green mobility</i> tidak hanya pergerakan yang berpaku pada listrik saja, melainkan bisa dengan cara lain • <i>Green Mobility</i> bisa dilakukan dengan berjalan kaki dan menggunakan transportasi umum
2.	Riyani Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Green mobility</i> mencakup segala aspek • Melindungi keluarga sendiri dan keluarga lain dari polusi udara
3.	K.S Liem	<ul style="list-style-type: none"> • Komitmen dalam menggunakan moda transportasi yang ramah lingkungan • Suatu upaya dalam menurunkan polusi udara
4.	dr. Ercham	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep yang menawarkan mobilitas minim polusi udara • Suatu upaya mengurangi polusi suara

Sumber: Olah Data Peneliti, 2024

Secara umum, makna green mobility bagi para pengguna mobil listrik di Kota Bandung mencerminkan kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Mereka tidak hanya melihat penggunaan mobil listrik sebagai cara untuk mengurangi biaya operasional, tetapi juga sebagai bentuk

partisipasi dalam gerakan global untuk menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

B. Pembahasan

Pembahasan merupakan proses peneliti dalam memaparkan hasil penelitian yang berdasarkan proses wawancara dengan keempat informan kunci sekaligus menganalisis data yang telah dipaparkan sebelumnya pada hasil penelitian. Peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk menganalisis pengalaman, motif sebab (because of motive), motif tujuan (in order to motive) dan bagaimana pengguna mobil listrik memaknai makna green mobility.

Tabel 6. Tipifikasi Pengalaman Pengguna Mobil Listrik

Pengalaman Pengguna Mobil Listrik Mengenai Makna <i>Green Mobility</i> Sebagai Mobilitas Masyarakat Pada Pengguna Mobil Listrik Di Kota Bandung	
No	Tipifikasi
1	Pengguna mobil listrik di Kota Bandung merasa lebih nyaman dan terasa manfaatnya dalam berkendara
2	Pengguna Mobil listrik merasa senang karena telah mengurangi polusi udara yang mana secara tidak langsung telah ikut berpartisipasi dalam perluasan <i>Green Mobility</i>
3	Mendapat manfaat positif dari segi efisiensi ekonomis operasionalnya yang lebih rendah
4	Dapat menginspirasi orang sekitar untuk beralih ke mobil listrik
5	Ada kekhawatiran terkait limbah baterainya, apakah setelahnya akan di daur ulang atau dibiarkan menjadi sampah
6	Berharap adanya peralihan sumber bahan bakar tenaga listriknya dimasa depan tidak hanya bergantung pada batu bara
	Merasa khawatir pada <i>lifetime</i> baterainya yang masih belum pasti berapa lama umur ketahanannya
	Infrastruktur stasiun SPKLU di kota Bandung masih terbilang sedikit

Sumber: Olah Data Peneliti, 2024

Hasil penelitian mengenai pengalaman pengguna mobil listrik setelah mencoba kendaraan mobil listrik pengalamannya berbeda – beda dari setiap informan sesuai dengan apa yang telah mereka dapatkan dan rasakan selama mereka melakukan aktifitas tersebut. Selaras dengan teori fenomenologi Alfred Schutz Dimana memandang berbagai ragam realitas termasuk mimpi dan ketidaknormalan, tetapi realitas tertinggi adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif atau sebagai the life world. Disini pengalaman yang dilakukan oleh para informan merupakan sesuatu yang mereka lakukan secara sadar sesuai dengan realitas yang ada. Pengalaman pengguna mobil listrik mengenai konstruksi makna green mobility pada pengguna mobil listrik yang ditemukan adalah Penggunaan mobil listrik di kota Bandung terasa lebih enak, mengurangi gas emisi karbon atau polusi udara, efisiensi bahan bakar lebih murah, berbagi pengalaman dan mengajak menggunakan mobil listrik kepada orang sekitar, memberikan dampak positif, adanya kekhawatiran tentang ketahanan jarak tempuh (range anxiety), harus lebih memperhatikan daya baterai, sehingga tidak bisa berpergian secara mendadak jika berpergian ke luar kota, limbah baterai harus sudah mulai diperhatikan juga oleh pemerintah, penggunaan mobil listrik lebih compact, mobil Listrik hanya membawa perubahan lingkungan secara signifikan pada pengurangan emisi polusi udara bukan perubahan iklim, dari sisi efisiensi energi masih belum pasti ramah, dari sisi efisiensi ekonomis nya jauh lebih murah, tidak mengajak, hanya menyampaikan pengalaman menggunakan mobil listrik saja, ada rasa khawatir pada daya baterai pada saat berkendara, belum ada kepastian seberapa lama umur baterai pada mobil Listrik, merasa nyaman dalam penggunaannya dan puas karena dapat mengurangi polusi udara di kota Bandung, dapat mempengaruhi Kesehatan Masyarakat menjadi lebih baik, lebih ekonomis dari sisi perawatan, pajak, dan bahan bakar, efisiensi penggunaan energi mobil Listrik lebih efisien, pengembangan baterai mobil Listrik sangat menjanjikan, berbagi pengalaman untuk menginspirasi orang lain, minimnya SPKLU di kota Bandung, ramah lingkungan, tidak ada polusi udara dan suara., adanya tindakan konkrit Perusahaan secara internal dan eksternal pada perluasan pergerakan green mobility, *lifetime* baterai sudah mulai membaik, pelayanan sales yang baik, ramah, dan nyaman, Efisiensi dan ekonomis dari sisi pengeluaran bahan bakar, Infrastruktur SPKLU harus lebih diperbanyak.

Tabel 7. Tipifikasi Motif Sebab (*Because Of Motive*) dan Tipifikasi Motif Tujuan (*In Order To Motive*) Konstruksi Makna *Green Mobility* Pada Pengguna Mobil listrik

Motif Sebab (<i>because of motive</i>)	Motif Tujuan (<i>in order to motive</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Karena menerima manfaat ekonomis yang lebih rendah. • Karena berkeinginan untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan ramah. • Karena mengikuti <i>trend</i> penggunaan mobil listrik 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengurangi polusi udara di Kota Bandung • Ikut membantu pemerintah dalam mewujudkan lingkungan yang lebih ramah • Untuk melindungi keluarga dari dampak negatif polusi udara

Sumber: Olah Data Peneliti, 2024

Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai motif sebab (*because of motive*) pengguna mobil listrik mengenai bagaimana konstruksi makna *green mobility* sebagai mobilitas di masyarakat pada pengguna mobil listrik di kota Bandung. Berdasarkan hasil temuan peneliti, ternyata setiap informan utama memiliki motif sebab yang cukup beragam mengapa mereka beralih ke mobil listrik. Berikut adalah motif masa sebab (*because of motive*) yang ditemukan adalah; Karena biaya operasional yang lebih murah, keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam mengurangi emisi karbon, konversi pengeluaran lebih rendah dan polusi suara dari mesin lebih ramah, dari perspektif lingkungan lebih *go green*, mendukung lingkungan yang lebih bersih serta biaya operasional lebih rendah, adanya subsidi dari pemerintah terhadap pengguna mobil listrik, memiliki kesadaran dalam menciptakan lingkungan di masa depan yang lebih baik, mengikuti *trend* penggunaan mobil Listrik saat ini.

Setelah memaparkan motif sebab (*because of motive*), selanjutnya peneliti akan memaparkan motif tujuan (*in order to motive*), yakni suatu harapan ataupun tujuan yang berorientasi pada masa depan bagi penyintas *broken home*. Berikut telah ditemukan beberapa motif tujuan yang ingin dilakukan oleh pengguna mobil listrik mengenai konstruksi makna *green mobility*. Motif tujuan tersebut, yaitu; Ikut andil dalam menekan polusi udara di kota Bandung, melindungi keluarga kecil dari kontaminasi polusi udara., ingin menjadi bagian perubahan positif ramah lingkungan di kota Bandung, ikut berkontribusi kepada program pemerintah dalam menekan polusi udara.

Tabel 8. Tipifikasi Bagaimana Pengguna Mobil Listrik Memaknai Konstruksi Makna *Green Mobility* Pada Pengguna Mobil listrik

No	Bagaimana pengguna mobil listrik memaknai konstruksi makna <i>green mobility</i> pada pengguna mobil listrik
1.	<i>Green Mobility</i> tidak hanya bergantung pada listrik, melainkan bisa dengan jalan kaki dan menggunakan transportasi
2.	<i>Green Mobility</i> mencakup keseluruhan dengan memperhatikan seluruh aspek
3.	Suatu konsep yang menawarkan kondisi lingkungan yang minim polusi udara dan polusi suara
4.	Komitmen dalam menggunakan moda transportasi ramah lingkungan

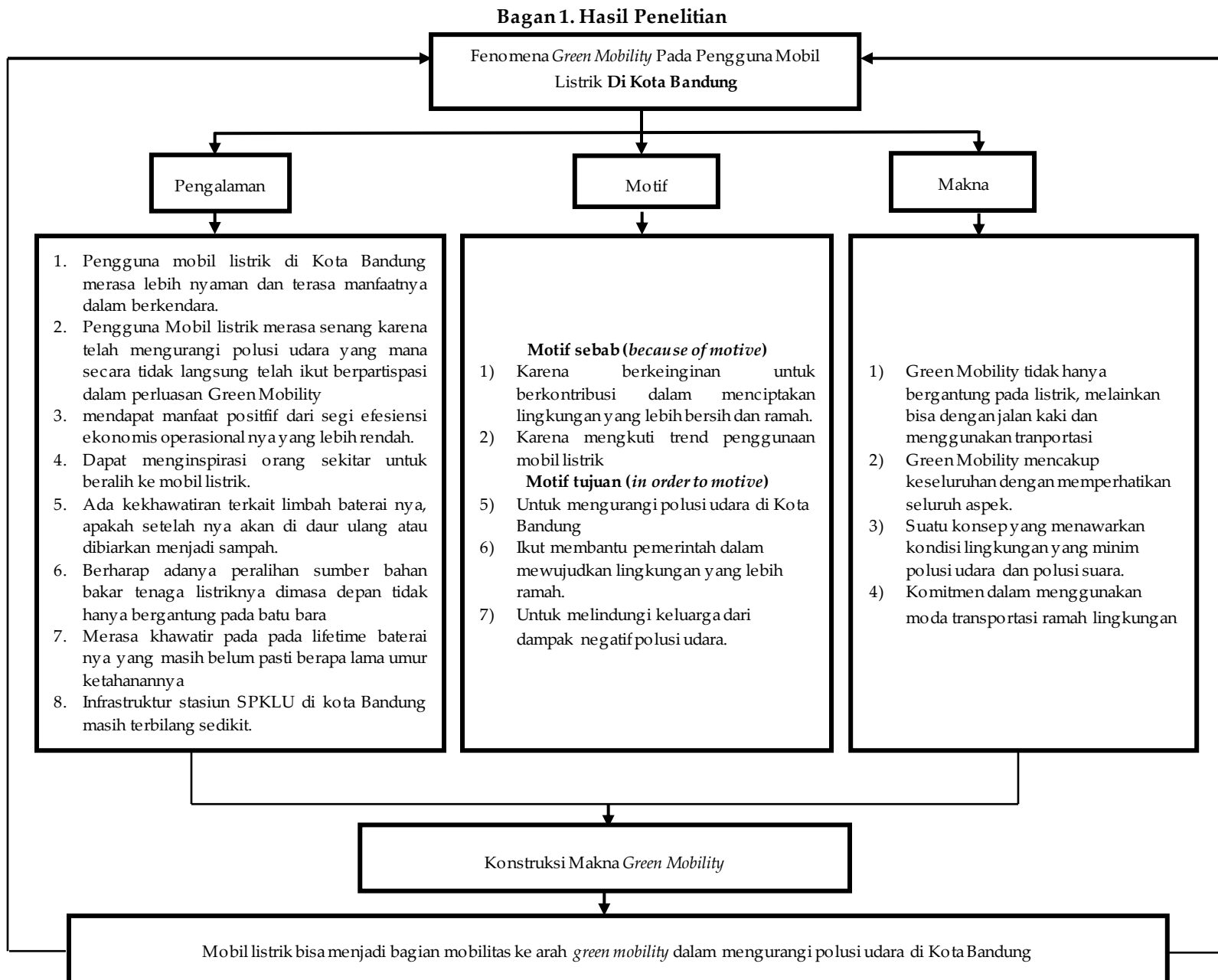
Sumber: Olah Data Peneliti, 2024

Merujuk pada hasil penelitian mengenai bagaimana pengguna mobil listrik memaknai *green mobility* sebagai mobilitas di masyarakat pada pengguna mobil listrik di kota Bandung. Berikut hasil penelitian bagaimana pengguna mobil listrik memaknainya, yaitu; *Green mobility* tidak hanya pergerakan yang berpaku pada listrik saja, melainkan bisa dengan cara lain, *Green Mobility* bisa dilakukan dengan berjalan kaki dan menggunakan transportasi umum, *Green mobility* mencakup segala aspek., Melindungi keluarga sendiri dan keluarga lain dari polusi udara, Komitmen dalam menggunakan moda transportasi yang ramah lingkungan, Suatu upaya dalam menurunkan polusi udara, Konsep yang menawarkan mobilitas minim polusi udara, Suatu upaya mengurangi polusi suara.

Setelah memaparkan hasil penelitian, selanjutnya peneliti mengolah Kembali hasil dari pengalaman, motif, dan makna yang mana menghasilkan konstruksi makna *green mobility* yang dapat peneliti rangkum kembali, yakni *green mobility* sebagai mobilitas di masyarakat pada pengguna mobil listrik di kota Bandung, jelas mobil listrik memberi

dampak mobilitas ke arah kondisi lingkungan yang lebih ramah dalam menekan polusi udara menjadi lebih rendah di di Kota Bandung. Sehingga mobil listrik memberi efek positif dalam mobilitas ke arah green mobility di kota Bandung.

Seyogyia nya pendekatan studi fenomenologi Alfred Schutz adalah suatu pendekatan dalam upaya untuk mengetahui motif, keinginan, dan makna tindakan seseorang. Bagaimana mengetahui makna atas keberadaan seseorang dan bagaimana hubungan timbal balik dapat terjadi. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian konstruksi makna green mobility bagi pengguna mobil listrik, peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya kedalam bentuk bagan yang menggabungkan seluruh pembahasan. Guna menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan antara seluruh pembahasan satu sama lain, sebagai berikut.



Sumber: Olah Data, Penulis 2024

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna green mobility pada pengguna mobil listrik di Kota Bandung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif, ditemukan untuk motif sebab (because of motives) yang melatarbelakangi para informan untuk menggunakan mobil listrik adalah karena berkeinginan untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan ramah. Sedangkan ditemukan pula motif tujuan (in order to motives) yang dilakukan oleh pengguna mobil listrik unntuk mengurangi polusi udara terutama yang berada di

Kota Bandung, serta untuk melindungi keluarga dari dampak negatif polusi udara.

2. Pengalaman dari pengguna mobil listrik di Kota Bandung sebagai pengendara mobil listrik, yaitu merasa bahwa mobil listrik dapat membawa dampak positif dalam mewujudkan green mobility di Kota Bandung. Terdapat keselarasan dari teknologi mobil listrik terhadap konsep green mobility yaitu dengan mengurangi polusi udara yang mana mobil listrik sendiri berdasarkan pengalaman pengguna tidak menghasilkan polusi udara atau minim polusi udara. Pengguna juga merasakan bahwa mobil listrik selain minim polusi udara, juga minim polusi suara. Selain itu mobil listrik juga telah memberi pengalaman yang menyenangkan karena dengan menggunakan mobil listrik pengguna merasa ikut andil dalam pengurangan polusi udara di Kota Bandung. Motivasi peralihan dari penggunaan mobil konvensional ke mobil listrik juga di landasi oleh pengalaman para informan yang merasa polusi udara di kota Bandung sudah tinggi. Sehingga konsep green mobility sebagai mobilitas di masyarakat bisa dipengaruhi oleh penggunaan mobil listrik.
3. Dalam memaknai green mobility, dapat disimpulkan bahwa pandangan informan terhadap konsep green mobility dalam menjadikan mobil listrik sebagai mobilitas di masyarakat yang mencakup beberapa aspek, yaitu mengurangi polusi udara dan polusi suara. Tidak hanya bergantung pada kendaraan listrik, namun green mobility pun dapat dilakukan dengan aspek lainnya seperti berjalan kaki dan menggunakan transportasi umum. Selain itu green mobility juga merupakan suatu komitmen dalam penggunaan transportasi yang ramah lingkungan. Kesimpulan green mobility bagi pengguna mobil listrik adalah mobil listrik menjadi salah satu aspek positif sebagai yang berpengaruh pada konsep green mobility.

B. Saran

Bagi pengguna mobil listrik peneliti berharap bisa menjaga konsistensinya dalam mewujudkan green mobility di Kota Bandung. Selanjutnya peneliti juga berharap semua pengguna mobil listrik dapat berbagi hal – hal positif terkait nilai dan manfaat dari penggunaan mobil listrik kepada orang – orang disekitarnya yang masih menggunakan mobil konvensional, sehingga dapat membangun kesadaran tentang pentingnya green mobility secara meluas di kehidupan sosial.

Bagi pemerintah terutama pemerintah di Kota Bandung, peneliti berharap untuk membenahi kembali infrastruktur stasiun SPKLU agar lebih merata di daerah Kota Bandung, lalu peneliti juga berharap pemerintah dapat lebih giat dalam mengedukasi betapa pentingnya konsep green mobility bagi keberlangsungan hidup dalam jangka panjang dalam menyambut masa depan yang lebih baik. Selain itu peneliti juga berharap pemerintah bisa membuat regulasi terkait limbah baterai mobil listrik yang berpotensi memberi dampak buruk pada lingkungan sekitar.

REFERENSI

- Bapenda Jawa Barat. (2023). Data Pertumbuhan Pengguna Kendaraan Listrik di Jawa Barat. Diakses dari: <https://bapenda.jabarprov.go.id>
- Elvinaro, A., & Bambang, S. (2014). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ginting NM, Ratnasari NE. (2022). Study literature review artikel terindeks scopus perihal kebijakan berkelanjutan untuk mengatasi kemacetan lalu lintas. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*. Sep;175–81.
- Hafi, M., Kurniawan, F., & Nasution, Z. (2019). Inklusivitas Transportasi dalam Pembangunan Perkotaan: Studi Kasus pada Kebijakan Transportasi di Kota Surabaya. *Jurnal Studi Perkotaan dan Regional*, 10(2), 113-125. <https://doi.org/10.12345/jperkotaan.2019.10.2.113>

- Ilham, Y., Surahman, I., Reza, F., Sugiarta, N., & Lestari, A. (2023). Intrapersonal communication about the meaning of early marriage in Bandung City. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(1), 31-48. doi:<https://doi.org/10.24198/jkk.v11i1.43186>
- Kompas.com. (2023). Pro dan Kontra Kendaraan Listrik: Perspektif Pengguna dan Ahli. Diakses dari: <https://kompas.com>
- Liun E. (2017). Dampak peralihan massal transportasi jalan raya ke mobil listrik. *Jurnal Pengembangan Energi Nuklir*. 19(2), 113–22.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Parinduri L, Parinduri T. (2018). Kontribusi konversi mobil konvensional ke mobil listrik dalam penanggulangan pemanasan global. *Journal of Electrical Technology*. 3(2), 116–20.
- Parmana, R., & Prihatini, E. (2017). Pengaruh Penggunaan Kendaraan Listrik terhadap Emisi Karbon di Perkotaan. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 9(1), 78-89. <https://doi.org/10.12345/jtek1.2017.09.1.78>
- Pujileksono, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Fenomenologi dalam Ilmu Sosial*. UMM Press.
- Putri SA, Rahmawan G. (2022). Pengaruh green life style, futuristic design, technology dan confidence terhadap minat beli mobil listrik. *Jurnal Ilmu Sosial Kelola*. Apr 29, 5(1).
- Saputra I, Mulyanisa ZM. (2018). Probabilitas peralihan moda pengguna kendaraan pribadi (mobil) ke monorel bandung raya. *Jurnal Wilayah dan Kota*. 5(1), 1–8.
- Susanto, D., Anugrah, R., & Kurniawan, A. (2023). *Teknik Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Penelitian Sosial*, 12(1), 45-58.
- Szołtysek J, Otręba R. (2016). Determinants of Quality of Life in Building City Green Mobility Concept. *Transportation Research Procedia*. December, 1,16, 498–509.
- Yayang, A., Ginting, H., & Prasetyo, W. (2019). Mobilitas di Perkotaan: Definisi dan Implikasi Terhadap Kebijakan Transportasi Berkelanjutan. *Jurnal Transportasi Indonesia*, 7(1), 45-57. <https://doi.org/10.12345/jti.2019.07.1.45>
- Yin, R. K. (2015). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Zamparini L, Domènech A, Miravet D, Gutiérrez A. (2022). Green mobility at home, green mobility at tourism destinations: A cross-country study of transport modal choices of educated young adults. *J Transp Geogr*. Jul 1;103:103412.